

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TIDAK TERATURNYA PERKEMBANGAN SOSIAL-EMOSIONAL PADA ANAK

Yuri Nurdiantami¹, Hani Putri Febriyanti², Cindy Novani Chandra, Rana Zahra Raniyah, Aria Bagus Emirata Faqih

Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta
nurdiantamiyuri@upnvj.ac.id¹, 2010713118@mahasiswa.upnvj.ac.id,²

ABSTRACT

Development is a psychic change that takes place gradually throughout human life to improve the psychic functions that can be achieved. Good socio-emotional development, especially in the child phase, will help the child in overcoming various problems that will be experienced in the future, then can help stimulate the characteristics in the child, and the socio-emotional development of the child. Mothers and Nannies will largely determine how the characteristics of the child are because the mother and caregiver are the closest people. In addition, the learning environment is something that can help stimulate the characteristics of the child. This study discusses the factors that influence socio-emotional development in children. This study aims to find out the factors that will influence the irregularity of socio-emotional development in children. This research is an experimental and observational description research using a non-probability sampling approach research method. The data analysis technique used in this study is a bivariate analysis technique through data from secondary data that has been owned by the researcher. The results showed that there was a significant relationship between the Child stopping showing distress cues without any effort of dampening from the caregiver and the Caregiver not commenting negatively on the child, the Nanny not shouting towards the child, the Caregiver did not use aggressive movements or abusive handling of the child, and the Caregiver did not slap, hit, or pat the child's buttocks with a p-value result of 0.044.

Keywords : *Developmental, Socio-Emotional, Early Childhood*

ABSTRAK

Perkembangan merupakan perubahan bersifat psikis yang berlangsung secara bertahap sepanjang hidup manusia untuk memperbaiki fungsi psikis yang dapat dicapai. Perkembangan sosial-emosional yang baik terkhususnya pada fase anak akan membantu anak dalam mengatasi berbagai permasalahan yang akan dialami di masa yang akan datang, kemudian dapat membantu menstimulasi karakteristik pada anak, dan perkembangan sosial-emosional anak. Ibu dan Pengasuh anak akan sangat menentukan bagaimana karakteristik si anak karena ibu dan pengasuh adalah orang yang paling dekat. Selain itu, lingkungan belajar adalah hal yang dapat membantu menstimulasi karakteristik anak. Penelitian ini membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial-emosional pada anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang akan mempengaruhi tidak teraturnya perkembangan sosial-emosional pada anak. Penelitian ini adalah penelitian deskripsi eksperimental dan observasional dengan menggunakan metode penelitian pendekatan non probability sampling. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis bivariat melalui data dari data sekunder yang telah dimiliki peneliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Anak berhenti memperlihatkan isyarat kesulitan tanpa usaha peredaman dari pengasuh dengan Pengasuh tidak komen negatif terhadap anak, Pengasuh tidak berteriak terhadap anak, Pengasuh tidak menggunakan gerakan agresif atau penanganan kasar terhadap anak, dan Pengasuh tidak menampar, memukul, atau menepuk bokong anak dengan hasil p-value sebesar 0,044.

Kata kunci : Perkembangan, Sosial-Emosional, Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Seiring berkembangnya hidup suatu makhluk pasti akan melalui proses perkembangan, perkembangan yang dimaksud yaitu berkaitan dengan sifat kualitatif serta berhubungan dengan kematangan seorang individu yang mana dapat ditinjau dengan perubahan yang bersifat progresif serta sistematis yang berasal dari diri manusia. Perkembangan berasal dari kata *development*, yang berarti perubahan yang bersifat psikis yang mana akan berlangsung secara bertahap sepanjang hidup manusia untuk penyempurnaan fungsi psikis yang dapat dicapai melalui kematangan organ fisik dari keterampilan sederhana ke keterampilan yang lebih kompleks, seperti kecerdasan, sikap dan perilaku (N. Rosyada, 2017).

Perkembangan juga akan mempengaruhi hidup manusia terutama dalam perkembangan sosial-emosional terkhusus di fase yang terpenting yaitu pada fase anak-anak. Perkembangan sosial-emosional yang baik akan membantu anak dalam mengatasi berbagai permasalahan yang mungkin akan dialaminya di masa yang akan datang. Memiliki sosial emosional yang baik juga dapat membantu menstimulasi karakteristik anak. Terdapat beberapa faktor yang dapat membantu menstimulasi perkembangan sosial emosional anak, seperti dari sisi terdekat yaitu lingkungan belajar, dalam membantu menstimulasi karakteristik anak dapat diasah dari lingkungan belajar, terutama lingkungan yang terdekat dengan anak khususnya ibunya atau pengasuh anak. Selain itu, juga dapat diasah melalui pembelajaran yang berada di sekolah dengan memperhatikan kurikulum yang berlaku serta berbagai metode media pembelajaran (Maria & Amalia, 2018).

Dibalik kelebihan dalam meningkatkan perkembangan sosial-ekonomi anak maka terdapat pula faktor-faktor yang lain yang

justru bertolak belakang dengan faktor - faktor tersebut akan mempengaruhi tidak teraturnya perkembangan sosial-emosional pada anak. Oleh karena itu, penelitian ingin meneliti mengenai Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Tidak Teraturnya Perkembangan Sosial-Emosional Pada Anak.

METODE

Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan nonprobability sampling yang dimana dalam probabilitas pemilihan elemen populasi tidak dapat ditentukan. Untuk pengambilan data primer, peneliti memilih responden berdasarkan data yang diperoleh dari survey online yang dilakukan dengan jumlah sampel 150 responden.

Lokasi penelitian ini akan dilakukan di wilayah Bekasi dan Depok. Peneliti memilih lokasi tersebut dikarenakan wilayah tersebut memiliki jumlah penduduk yang tinggi di Indonesia dan wilayah tersebut dekat dengan Ibu Kota Jakarta, sehingga wilayah tersebut sangat representatif menjadi lokasi penelitian ini.

Tabel 1. Wilayah Penelitian, Jumlah Sampel, Metode, dan Teknik Sampling

Wilayah Penelitian	Jumlah Sampel	Metode dan Teknik Sampling
Kab/Kota Bekasi	75	Nonprobability sampling dengan teknik purposive sampling
Kota Depok	75	
Total	150	

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, dan Pendidikan Terakhir

Variabel	<i>f</i>	%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	3	3,0
Perempuan	97	97,0
Total	100	100,0
Usia		
<18 tahun	1	1,0
18 - 35 tahun	62	62,0
40 - 54 tahun	34	34,0
>55 tahun	3	3,0
Total	100	100,0
Pendidikan Terakhir		

Tidak sekolah / SD/ SMP/ SMA	84	84,0
Kuliah di Perguruan Tinggi / setara dengan Perguruan Tinggi	16	16,0
Total	100	100,0

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa terdapat lebih dari setengah responden yaitu perempuan dengan persentase sebesar 97%. Rentang umur dari responden didominasi dengan usia antara 18 - 35 tahun, dengan jumlah persentase sebesar 62%. Pendidikan terakhir dari responden yang tidak sekolah/SD/SMP/SMA memiliki besar persentase sebesar 84%, sedangkan responden dengan Pendidikan terakhir kuliah di Perguruan tinggi/setara dengan Perguruan Tinggi memiliki persentase sebesar 16%.

Tabel 2. Hubungan Antara Tidak Komen Negatif, Berteriak, Gerakan Agresif/Penanganan Kasar, dan Menampar, Memukul, atau Menepuk Bokong Anak terhadap Anak berhenti memperlihatkan isyarat kesulitan tanpa usaha peredaman dari pengasuh

Variabel	Anak berhenti memperlihatkan isyarat kesulitan tanpa usaha peredaman dari pengasuh		Total		<i>p-value</i>
	Tidak Jelas	Jelas	N	%	
Pengasuh tidak komen negatif					
Tidak Jelas	1	0	1	0,0	.044
Jelas	19	80	99	80,8	
Total	20	80	100	80,8	
Pengasuh tidak berteriak					
Tidak Jelas	1	0	1	0,0	.044
Jelas	19	80	99	80,8	
Total	20	80	100	80,8	
Pengasuh tidak memberi gerakan					

agresif/penanganan kasar

Tidak Jelas	1	0	1	0,0	
Jelas	19	80	99	80,8	.044
Total	20	80	100	80,8	

Pengasuh tidak menampar, memukul, atau menepuk bokong

Tidak Jelas	1	0	1	0,0	
Jelas	19	80	99	80,8	.044
Total	20	80	100	80,8	

Hubungan antara Anak berhenti memperlihatkan isyarat kesulitan tanpa usaha peredaman dari pengasuh dengan Pengasuh tidak komen negatif terhadap anak

Berdasarkan hasil pengamatan dengan melihat kepada hubungan antara Anak berhenti memperlihatkan isyarat kesulitan tanpa usaha peredaman dari pengasuh dengan Pengasuh tidak komen negatif terhadap anak, diketahui bahwa pada pernyataan yang menyatakan “Pengasuh tidak membuat komen negatif terhadap anak” terdapat sebanyak 99 dari 100 responden menjawab dengan “Jelas”. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 80,8% responden pengasuh tidak membuat komen negatif terhadap anak.

Mengasuh adalah kegiatan yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan masyarakat di seluruh dunia, terutama bagi orang tua. Setiap orang memiliki cara mengasuh yang berbeda-beda. Namun, karena zaman sekarang banyak orang tua yang bekerja di luar rumah, hal ini menuntut mereka untuk terpaksa meninggalkan anaknya di rumah bersama pengasuh. Dalam hal pengasuhan ini tentu saja terdapat sisi positif dan negatifnya. Dari hubungan antara kedua variabel tersebut, terdapat faktor yang baik dan buruk yang

mempengaruhi pengasuh tidak membuat komen negatif terhadap anak.

Faktor yang baik misalnya seperti adanya kesepakatan dan komitmen dari orang tua dan pengasuh tentang bagaimana pola pengasuhan yang baik mengenai penerapan disiplin pada anak, tentang tanggung jawab, tentang penerapan nilai-nilai agama, etika, moral, dan sebagainya yang membuat komunikasi orang tua dengan pengasuh tersebut terjalin dengan baik dan menumbuhkan rasa kepercayaan diantara keduanya. Namun sebaliknya, jika diantara keduanya tidak terjalin komunikasi dengan baik tidak ada keterbukaan dan kejujuran tentang tumbuh kembang anak, maka hal itu menjadi salah satu contoh faktor yang memiliki sisi negatif bagi pola asuh anak.

Dengan melihat hasil hubungan antara variabel diatas tersebut, dikatakan bahwa 99 dari 100 responden menjawab dengan “Jelas” terkait dengan “Pengasuh tidak membuat komen negatif terhadap anak”. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pola asuh yang dilakukan para pengasuh sudah menerapkan pola asuh yang baik terhadap tumbuh kembang anak.

Hubungan antara Anak berhenti memperlihatkan isyarat kesulitan tanpa usaha peredaman dari pengasuh dengan Pengasuh tidak berteriak terhadap anak

Berdasarkan hasil pengamatan dengan melihat kepada hubungan antara Anak berhenti memperlihatkan isyarat kesulitan tanpa usaha peredaman dari pengasuh dengan Pengasuh tidak berteriak terhadap anak, diketahui bahwa pada pernyataan yang menyatakan “Pengasuh tidak berteriak terhadap anak.” terdapat sebanyak 99 dan 100 responden menjawab dengan “Jelas”. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 80,8% responden pengasuh tidak berteriak terhadap anak.

Pola asuh dalam mendisiplinkan anak yang dilakukan setiap orang tua pasti berbeda, ada yang mendisiplinkan dengan menegur, memberikan nasehat yang panjang bahkan ada yang dengan cara berteriak kepada anak, berharap bahwa hal tersebut dapat membuat anak akan jera. Tanpa kita sadari bahwa berteriak kepada anak justru berdampak buruk terhadap kepribadian sang anak, terlebih dapat mengembangkan perilaku buruk akibat reaksi verbal yang kasar. Menurut para peneliti berteriak terhadap anak dapat sangat merusak mental anak-anak, bahkan anak yang didisiplinkan dengan teriakan cenderung memiliki masalah perilaku, merasa memiliki harga diri rendah bahkan dapat menyebabkan depresi.

Maka dari itu, perlunya komunikasi yang efektif antara pengasuh dan orang tua dalam mengambil keputusan untuk mendisiplinkan anak-anak, seperti dengan mengontrol emosi, memberikan peringatan kepada anak serta berdiskusi, jelaskan mengenai alasan yang dilakukannya menyebabkan orang kesal dan marah. Intinya kita perlu untuk menghindari perilaku kebiasaan membentak kepada anak karena agar tidak menjadi sebuah kebiasaan.

Hubungan antara Anak berhenti memperlihatkan isyarat kesulitan tanpa usaha peredaman dari pengasuh dengan Pengasuh tidak menggunakan gerakan agresif atau penanganan kasar terhadap anak

Berdasarkan hasil pengamatan dengan melihat kepada hubungan antara Anak berhenti memperlihatkan isyarat kesulitan tanpa usaha peredaman dari pengasuh dengan Pengasuh tidak menggunakan gerakan agresif atau penanganan kasar terhadap anak, diketahui bahwa pada pernyataan yang menyatakan “Pengasuh tidak menggunakan gerakan agresif atau penanganan kasar” terdapat sebanyak 99 dari 100 responden menjawab dengan “Jelas”. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 80,8% responden pengasuh tidak menggunakan gerakan agresif atau penanganan kasar.

Mengasuh adalah kegiatan yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan masyarakat di seluruh dunia, terutama bagi orang tua. Pada saat ini, banyak orang tua yang mengandalkan pengasuh sebagai pengganti orang tua si anak pada saat orang tuanya sedang bekerja. Mencari pengasuh yang baik bukan merupakan hal yang mudah pada zaman saat ini.

Pengasuh yang baik tahu mana perlakuan yang harus dilakukan kepada si anak dan perlakuan yang tidak harus diberikan kepada si anak. Perlakuan agresif dan penanganan kasar merupakan hal yang sangat tidak baik dilakukan kepada anak kecil. Di usia mereka, mereka harus diberikan arahan yang baik dan tidak melakukan hal yang terlalu agresif agar si anak tidak mengalami trauma di masa yang akan datang

Dengan melihat hasil hubungan antara variabel diatas tersebut, dikatakan bahwa 99 dari 100 responden menjawab dengan “Jelas” terkait dengan “Pengasuh tidak menggunakan gerakan agresif atau penanganan kasar”. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pola asuh yang dilakukan para pengasuh sudah menerapkan pola asuh yang baik terhadap tumbuh kembang anak.

Hubungan antara Anak berhenti memperlihatkan isyarat kesulitan tanpa usaha peredaman dari pengasuh dengan

Pengasuh tidak menampar, memukul, atau menepuk bokong

Berdasarkan hasil dari pengamatan antara hubungan Anak berhenti memperlihatkan isyarat kesulitan tanpa usaha peredaman dari pengasuh dan Pengasuh tidak a) menampar, memukul, atau menepuk bokong, diketahui bahwa terdapat sebanyak 99 dari 100 responden menjawab dengan “Jelas pada tingkat tinggi”. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat sebanyak 80,8% responden yang menyatakan bahwa pengasuh tidak menampar, memukul, atau menepuk bokong anak.

Menampar, memukul atau menepuk bokong sudah menjadi hal turun-temurun yang dipraktikkan banyak orang untuk mendisiplinkan anak. Tetapi pada faktanya, mendisiplinkan anak dengan menampar, memukul, atau menepuk bokong bukan merupakan suatu tindakan yang efektif untuk dilakukan. Tetapi, tidak semua pengasuh setuju bahwa menampar, memukul, atau menepuk bokong merupakan suatu tindakan yang tepat untuk mendisiplinkan anak.

Adapun dampak negatif yang dapat ditimbulkan kepada anak apabila pengasuh melakukan hukuman fisik tersebut, yaitu Mengajarkan anak untuk berperilaku sama, Anak menjadi agresif, Mengganggu kesehatan fisik dan kejiwaan anak, Memperburuk hubungan pengasuh dengan anak

Terdapat cara lain untuk mendisiplinkan anak selain dari menampar, memukul, atau menepuk bokong anak, contohnya seperti meminta kepada anak untuk merenungkan apa kesalahan yang telah diperbuat oleh sang anak. Hal tersebut dilakukan agar terdapat waktu untuk pengasuh menenangkan emosinya dan sang anak dapat menyadari serta menyesali kesalahannya. Setelah itu, pengasuh dapat meminta sang anak untuk mengakui kesalahan, meminta maaf, dan berjanji untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama.

PEMBAHASAN

Perkembangan Sosial-Emosional Pada Anak

Perkembangan Sosial Pada Anak

Perkembangan sosial dapat diartikan sebagai sebuah proses interaksi yang dibangun oleh seseorang terhadap orang lain. Seperti yang kita ketahui bahwa semua makhluk hidup yang ada di dunia ini sangat bergantung pada kemampuan beradaptasi terhadap lingkungannya dalam arti luas. Menurut Susanto (dalam Abo & Affiifi, 2014) mengungkapkan bahwa perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Perkembangan sosial pada anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam berbagai aspek kehidupan sosial atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma ini dalam kehidupan sehari-hari. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerjasama.

Adapun menurut Hurlock (dalam Abo & Affiifi, 2014), perkembangan sosial adalah perolehan perilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Menjadi orang yang mampu bermasyarakat (*socialized*) memerlukan tiga proses. Yang mana dari masing-masing proses tersebut terpisah dan sangat berbeda satu sama yang lain, tetapi saling berkaitan, sehingga kegagalan dalam satu proses akan menurunkan kadar sosialisasi individu.

Sehingga dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial anak sangat tergantung pada individu anak, peran orang tua, orang dewasa, dan lingkungan masyarakat yang mana termasuk Taman Kanak-kanak. Adapun yang dimaksud dengan perkembangan sosial anak adalah

bagaimana anak usia dini berinteraksi dengan teman sebaya, orang dewasa dan masyarakat luas agar dapat menyesuaikan diri dengan baik (Abo & Affiifi, 2014).

Perkembangan Emosional Pada Anak

Labudasari & Maria Yat menyebutkan bahwa perkembangan merupakan pertumbuhan yang berlangsung secara terus menerus dan bersifat tetap, perkembangan juga tidak dapat berdiri sendiri melainkan saling berkaitan, salah satunya berkaitan dengan emosi. Emosi merupakan salah satu perkembangan yang sama pentingnya dengan perkembangan lainnya seperti fisik dan kognitif. Emosi bukan hanya tentang rasa marah tapi lebih dari itu, emosi merupakan perasaan yang dirasakan ketika anak melakukan atau merasakan sesuatu. Dalam kehidupan sehari-hari, emosi sering diistilahkan juga dengan perasaan. Misalnya, seorang anak hari ini ia merasa senang karena dapat nilai yang bagus pada mata pelajaran tertentu di sekolah. Anak lain mengatakan bahwa ia takut dalam menghadapi ulangan. Senang dan takut berkenaan dengan perasaan, kendati dengan makna yang berbeda. Senang termasuk perasaan, sedangkan takut termasuk emosi.

Sunarto (dalam Labudasari & Maria Yat) menyebutkan bahwa emosi merupakan gejala perasaan disertai dengan perubahan atau perilaku fisik. Yang mana perasaan ini dapat menunjukkan suasana batin yang lebih tenang dan tertutup karena tidak banyak melibatkan aspek fisik, sedangkan emosi menggambarkan suasana batin yang dinamis dan terbuka karena melibatkan ekspresi fisik. Misalnya, marah ditunjukkan dengan teriakan suara keras, atau tingkah laku yang lain. Begitu pula sebaliknya seseorang yang gembira akan melonjak-lonjak sambil tertawa lebar.

Fungsi dan Macam - Macam Ekspresi Emosional Pada Anak

Pada dasarnya, terdapat 2 fungsi emosi pada anak usia dini, yakni sebagai pendorong, dan sebagai alat komunikasi, sebagai pendorong emosi akan menentukan perilaku anak melakukan sesuatu. Selanjutnya fungsi emosi sebagai alat komunikasi, dengan reaksi emosi anak akan memperlihatkan apa yang dirasakannya Anak dilahirkan belum bersifat sosial, dalam arti anak belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain. Untuk mencapai kematangan sosial, anak harus belajar tentang cara-cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya, baik orang tua, saudara, teman sebaya, atau orang dewasa lainnya.

Kita pasti sering mendengar kata-kata emosi, namun terkadang sulit bagi kita untuk mengartikan arti kata tersebut. Bentuk emosi yang sering muncul itu dirasakan atas sikap dan suasana perasaan pada saat itu juga. Emosi seseorang sering kali berubah sewaktu-waktu karena emosi muncul tidak terduga dan emosi apa yang dirasakannya pada saat itu. Perasaan seseorang yang dirasakan pada saat itu juga. Adapun macam-macam ekspresi emosi pada anak adalah sebagai Senang adalah perasaan anak saat keinginannya terpenuhi atau senang terhadap sesuatu yang membuat dia bahagia. Misalnya saja anak mendapat nilai baik di sekolah dan mendapat hadiah suatu barang yang disenanginya dari orang tuanya pasti anak merasa senang, selain anak sendiri juga senang karena mendapat nilai baik, anak juga merasa senang karena juga mendapat bonus dari orang tuanya, yaitu suatu keinginannya juga terpenuhi. Takut adalah perasaan anak ketika mendapat sesuatu yang membuatnya merasa membahayakan untuk dia seperti sesuatu yang membuat mereka shock tentang kejadian yang pernah dialaminya. Misalnya anak mendengarkan cerita dari tetangganya bahwa ada pencurian anak. Anak jadi takut dengan adanya kejadian tersebut. Marah

adalah perasaan anak ketika meluapkan emosi. Biasanya diakibatkan karena tidak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh kata hatinya. Misalnya anak perempuan ingin membeli mainan boneka barbie dan orang tua menganjurkan boneka lain. Anak jadi marah karena tidak sesuai yang diinginkan olehnya. Walaupun anak lelaki juga ingin boneka robot tetapi orangtua menganjurkan yang lain dan anak tidak mau, saat itu juga anak akan marah, karena tidak sesuai dengan apa yang diinginkan. Ingin tahu adalah perasaan anak untuk meningkatkan keingintahuan tentang hal-hal yang baru yang ada di sekitarnya. Misalnya anak belum tahu sepenuhnya macam-macam binatang yang jarang diketahuinya, dan pada saat itu pula sang anak lagi jalan-jalan ke taman misalnya lalu anak melihat capung beterbangan di taman. Pada saat itu juga pasti anak akan bertanya-tanya, itu hewan apa pak, bu? dan pasti akan bertanya-tanya lagi sampai dia mengerti itu menunjukkan bahwa anak selalu ingin tahu tentang hal baru yang dilihat di sekitarnya. Sedih adalah perasaan anak ketika melihat sesuatu yang membuat hatinya luluh dan timbul kesedihan dan merasa kehilangan sesuatu yang disenangi atau tidak terpenuhi apa yang diinginkan. Misalnya saja sang anak mempunyai hewan kesayangannya kelinci, diberi makan setiap hari lalu kelinci itu tiba-tiba hilang. Disitulah anak pasti merasa kehilangan dan timbul kesedihan. Afeksi adalah perasaan anak yang diwujudkan dalam bentuk kasih sayang. Misalnya anak mendapat ranking di sekolah, orangtua pasti bangga dengan prestasi yang diperoleh sang anak secara tidak langsung orang tua memeluk dan mencium sang anak dan itu bukti kasih sayang orangtua terhadap anaknya. Malu adalah perasaan anak yang timbul saat anak ragu akan kemampuan yang dimilikinya. Misalnya anak suka menyanyi, dan setiap hari sang anak menyanyi di rumah. Seketika anak akan mengikuti lomba karena ia ragu akan kemampuannya, maka sang anak merasa

malu seakan-akan dia tidak bisa melakukannya, padahal dia bisa melakukannya dengan kemampuan yang dimilikinya.

Uraian diatas telah menunjukkan ada beberapa ciri-ciri dari emosi dan juga berbagai macam emosi, mungkin sebagian orang menyimpulkan bahwa marah merupakan emosi, bukan hanya marah saja yang bisa disebut dengan emosi. Senang, sedih, takut, dan lain-lain seperti yang sudah dijelaskan diatas bisa disebut dengan emosi. Lalu telah kalian ketahui bahwa emosi selalu datang tiba-tiba dan tidak bisa diprediksi kapan emosi itu akan datang. Karena emosi datang melalui perasaan kita pada saat itu. Namun, biasanya banyak orang yang tidak bisa mengendalikan emosinya pada saat emosi itu berlangsung. Misalnya saat seseorang marah terhadap orang yang membuat emosinya melonjak. Pasti dengan tidak sadar seseorang itu akan memukul dia dengan meluapkan marahnya.

KESIMPULAN

Setelah didapkannya hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Anak berhenti memperlihatkan isyarat kesulitan tanpa usaha peredaman dari pengasuh dengan Pengasuh tidak komen negatif terhadap anak, Pengasuh tidak berteriak terhadap anak, Pengasuh tidak menggunakan gerakan agresif atau penanganan kasar terhadap anak, dan Pengasuh tidak menampar, memukul, atau menepuk bokong anak dengan hasil p-value sebesar 0,044.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada para responden yang telah bersedia menjawab setiap pertanyaan yang diajukan dan dapat kooperatif selama proses penelitian

berlangsung untuk dapat mencapai keberhasilan dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abo, M. A., & Affiifi, H. S. (2014). Perkembangan Sosial Anak Usia Dini. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 5–20. [http://eprints.ums.ac.id/69157/3/BAB II.pdf](http://eprints.ums.ac.id/69157/3/BAB-II.pdf)
- Amalia, y. S. (2019). *Analisis pengaruh desain produk, layanan purna jual dan promosi terhadap keputusan pembelian sepeda motor yamaha mio fino 125 (Study Pada Yamaha Mataram Sakti Pedurangan Semarang)*. 126(1), 1–7.
- Hijriati. (2019). Faktor dan Kondisi yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, V(2), 94–102.
- Labudasari, E., & Maria Yat mi Pengaruh Musik Terhadap Perkembangan Kognitif dan Kecerdasan Emosi Remon Rimang Perkembangan Emosi Anak Cucu Susiant, A. (n.d.). *PERKEMBANGAN EMOSI PADA ANAK SEKOLAH DASAR Related papers*.
- Mashar, Riana. 2011. Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya. Kencana Prenada Media group: Jakarta.
- Maria, I., & Amalia, E. R. (2018). Perkembangan Aspek Sosial-Emosional dan Kegiatan Pembelajaran yang Sesuai untuk Anak Usia 4-6 Tahun. *Institut Pesantren K.H. Abdul Chalim Mojokerto*, 1–15.
- Muliyadi, Seto. 2004. Membantu Anak Balita Mengelola Amarahnya. Erlangga : Jakarta
- N. Rosyada. (2017). Tahap-Tahap Perkembangan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Nurdiantami, Y., Nurrizka, R. H., & Agil, H. M. (2020). *PROPOSAL PENELITIAN Analisis Kemampuan Sosial Interaksi dan Pola Pengasuhan Anak dengan*. 1–15.
- Purwanto, N. (2019). Variabel Dalam Penelitian Pendidikan. *Jurnal Teknodik*, 6115, 196–215. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v0i0.554>
- PUSTAKA Tinjauan Tentang Perkembangan Sosial, K. A. (n.d.). *BAB II*. https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/34-BAB_II.pdf. Diakses 2022-05-06